
**Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan
Di Paud Hidayatussalam Kecamatan Jonggol**

Siti Zuhrotul Afifah, Yon A.E, Arie Widiyastuti

Universitas Panca Sakti Bekasi

Email: zuhrotulafifah015@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low level of independence among children aged 5–6 years at PAUD Hidayatussalam, Jonggol District. The purpose of this study was to improve children's independence through the implementation of the habituation method. This study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which was conducted in two cycles. The research subjects consisted of 10 children in Group B. Data were collected through observation and documentation, while data analysis was carried out using descriptive quantitative and qualitative methods. The results showed that the children's level of independence increased from 41.25% in the pre-cycle to 65.42% in Cycle I and further increased to 89.58% in Cycle II. Based on these findings, it can be concluded that the habituation method is effective in improving the independence of children aged 5–6 years at PAUD Hidayatussalam, Jonggol District.

Keywords: Increase, Independence, Habituation Method.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemandirian anak usia 5–6 tahun di PAUD Hidayatussalam Kecamatan Jonggol. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui penerapan metode pembiasaan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas 10 anak kelompok B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak meningkat dari 41,25% pada prasiklus menjadi 65,42% pada siklus I dan meningkat menjadi 89,58% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di PAUD Hidayatussalam Kecamatan Jonggol.

Kata Kunci: Meningkatkan, Kemandirian, Metode Pembiasaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini sering disebut masa emas, karena pada masa ini aspek perkembangan anak berkembang cepat baik dalam aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, maupun seni. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik saja tetapi juga perlu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

Pendidikan anak usia dini juga berperan penting dalam membentuk berbagai sikap dan keterampilan yang diperlukan anak dalam kehidupan sehari-

hari. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemandirian. Kemandirian penting diterapkan karena untuk membantu anak belajar bertanggung jawab terhadap dirinya, berani melakukan kegiatannya tanpa bergantung kepada orang lain, serta mampu menyelesaikan tugas sederhananya sesuai tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD perlu dirancang bukan hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga membentuk kebiasaan dan sikap kemandirian dalam kegiatan sehari-hari.

Kemandirian dapat dilihat dari kemampuan anak dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-harinya seperti merapikan alat bermain setelah digunakan, menyimpan barang pada tempatnya, memakai sepatu, mencuci tangan, makan dan minum sendiri, menggunakan perlengkapan belajar, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kegiatan tersebut perlu dilatih secara bertahap sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Hidayatussalam yang terletak di Kp. Tegal Salam Desa Sukasirna Kecamatan Jonggol dengan jumlah 10 siswa, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Ditemukan bahwa perkembangan kemandirian anak masih tergolong rendah, dapat dilihat pada saat anak melakukan kegiatan sehari-hari ada beberapa anak yang masih meminta bantuan saat memakai sepatu, ada yang ke toilet masih diantar, merapikan alat bermain masih harus diingatkan, dan masih ada yang meminta bantuan guru saat menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Masalah diatas disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kurangnya kesempatan anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Anak masih sering menunggu arahan dan bantuan ketika melakukan kegiatan, serta belum konsisten dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, di sekolah pembiasaan kemandirian belum dilakukan dengan rutin pada setiap pembelajaran. Kondisi ini menjadi penyebab anak kurang mandiri dan kurang percaya diri ketika melakukan kegiatan sehari-hari ketika di sekolah.

Apabila rendahnya kemandirian anak dibiarkan saja dan tidak ditangani, dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak. Akibatnya, anak kurang percaya diri ketika melakukan berbagai aktivitas secara mandiri dan pastinya akan terus bergantung pada bantuan orang lain. Selain itu kurangnya kesempatan untuk mengembangkan kemandirian juga dapat menghambat munculnya inisiatif anak ketika menghadapi tantangan baru. ketergantungan yang terus menerus dapat terbawa sampai tahap perkembangan berikutnya, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Masalah di atas, perlu adanya stimulasi yang tepat untuk mendukung kemandirian anak agar berkembang optimal.

Adapun alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemandirian anak adalah melalui metode pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan dengan cara melatih anak secara terus-menerus dalam kegiatan sehari-hari sehingga perilaku mandiri dapat tertanam pada diri anak. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, diharapkan anak bisa melakukan berbagai kegiatan sederhana secara mandiri tanpa selalu bergantung kepada bantuan orang lain. Metode pembiasaan penting diterapkan pada anak usia dini, karena anak lebih

mudah belajar melalui pengalaman langsung dan berulang. Oleh karena itu, penelitian mengenai peningkatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan perlu dilakukan untuk membantu meningkatkan kemandirian anak secara optimal.

Temuan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Sumarni & Popyariyana, (2025) menyatakan bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini melalui pembiasaan rutin. Melalui pembiasaan rutin, anak akan terbiasa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri. Selanjutnya hasil penelitian (Shabrina dkk., 2021), yang berjudul “efektivitas kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan”, peneliti terdahulu bertujuan mengetahui efektivitas metode pembiasaan terhadap kemandirian anak, sedangkan peneliti ini bertujuan meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan. Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti ini yaitu peneliti terdahulu menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK).

Selanjutnya hasil temuan (Halimatussa’diah & Napitupulu, 2023) yang berjudul “penerapan metode pembiasaan untuk mendorong perkembangan kemandirian anak”, penelitian terdahulu bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu subjeknya anak kelompok A sedangkan penelitian ini anak kelompok B. Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah pada aspek yang diamati yaitu kemandirian.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adawiyah M, Maisaroh S dkk., 2026), yang berjudul “ Peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui pembiasaan kegiatan rutin dikelompok A”, yang bertujuan untuk mengkaji penerapan pembiasaan kegiatan rutin dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak 5-6 tahun melalui metode pembiasaan. Perbedaan peneliti sebelumnya dengan peneliti ini terletak pada subjek penelitian peneliti terdahulu kelompok A sedangkan peneliti ini kelompok B, adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti peningkatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan dengan menggunakan tindakan kelas (PTK).

Selanjutnya peneliti (Kurniawati & haryati 2020), yang berjudul “ meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan practical life skill”, tujuan penelitian sebelumnya untuk mengetahui penerapan kegiatan practical life skill untuk meningkatkan kemandirian anak sedangkan peneliti ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan. Perbedaan peneliti sebelumnya dengan peneliti ini adalah peneliti sebelumnya subjek penelitiannya yaitu anak kelompok A peneliti ini adalah kelompok B. Persamaannya yaitu pada metode penelitian menggunakan metode PTK.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemandirian Anak usia 5-6

Tahun Melalui Metode Pembiasaan di PAUD Hidayatussalam Kecamatan Jonggol”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemandirian anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode pembiasaan di PAUD Hidayatussalam. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan secara sistematis, diamati, dan direfleksikan secara berulang dalam beberapa siklus. Melalui PTK, permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran dapat diidentifikasi dan diberikan tindakan sebagai upaya untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, tindakan yang diberikan berupa penerapan metode pembiasaan yang dilakukan secara terencana, konsisten, dan berulang dalam kegiatan sehari-hari anak.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Hidayatussalam yang beralamat di Jl. Sadela, Kampung Raweuy RT 01/RW 04, Desa Sukasirna, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun dengan jumlah 10 anak, yang terdiri atas 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pelaksanaan penelitian diawali dengan kegiatan pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal kemandirian anak. Selanjutnya penelitian dilaksanakan melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat pertemuan dan terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Rancangan penelitian menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun rencana kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan metode pembiasaan. Peneliti mempersiapkan RPPH atau modul ajar, media pendukung, lembar observasi, instrumen penelitian, serta dokumentasi yang diperlukan selama proses penelitian. Perencanaan juga disusun berdasarkan hasil observasi awal sehingga kegiatan pembiasaan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini guru dan peneliti melaksanakan kegiatan pembiasaan sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Anak diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, makan sendiri, pergi ke toilet, memakai sepatu, merapikan alat bermain setelah digunakan, menyimpan barang pada tempatnya, serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan arahan, contoh, motivasi, penguatan, dan apresiasi sesuai dengan kebutuhan anak. Pembiasaan dilakukan secara terus-menerus agar anak memperoleh pengalaman yang konsisten dalam melakukan kegiatan secara mandiri.

Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti mengamati perilaku dan perkembangan kemandirian anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi berbentuk checklist dengan indikator yang telah ditentukan. Aspek kemandirian yang diamati meliputi kemampuan merawat diri, mengurus kebutuhan diri, bertanggung jawab, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Indikator yang digunakan antara lain kemampuan mencuci tangan sendiri, memakai sepatu sendiri, makan sendiri, pergi ke toilet sendiri, merapikan mainan setelah digunakan, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Penilaian perkembangan anak menggunakan empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Selain observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal kemandirian anak, penerapan pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah, serta perkembangan anak selama penelitian berlangsung. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan memberikan bukti bahwa kegiatan penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang direncanakan.

Tahap terakhir dalam setiap siklus adalah refleksi. Pada tahap ini peneliti bersama guru kelas mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan hasil pengamatan yang telah diperoleh. Peneliti mengidentifikasi perkembangan anak, kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan, hambatan yang muncul, serta kegiatan pembiasaan yang masih perlu diperbaiki. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar untuk menyusun perbaikan pada siklus II. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus I, maka tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan memperbaiki strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Penelitian dihentikan apabila indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan persentase pencapaian perkembangan kemandirian anak. Persentase dihitung dengan membandingkan jumlah anak yang mencapai kategori perkembangan tertentu dengan jumlah seluruh anak, kemudian dikalikan seratus persen. Kriteria keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan kemandirian anak melalui penerapan metode pembiasaan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator kemandirian yang diamati. Dengan demikian, perbandingan hasil observasi pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II digunakan untuk mengetahui perubahan dan peningkatan kemandirian anak setelah diterapkannya metode pembiasaan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui member check dan expert judgment. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil pengamatan dan data penelitian kepada guru kelas untuk memastikan bahwa

data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Sementara itu, expert judgment dilakukan melalui konsultasi dan penilaian terhadap instrumen penelitian oleh ahli atau dosen pembimbing. Validasi instrumen dilakukan sebelum instrumen digunakan dalam proses pengumpulan data. Melalui proses tersebut, instrumen diharapkan mampu mengukur aspek kemandirian anak sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan penggunaan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart, penerapan metode pembiasaan dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi sehingga diharapkan dapat memberikan perubahan positif terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun di PAUD Hidayatussalam.

HASIL

1) Pra Siklus

Pra siklus merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal kemandirian anak usia 5-6 tahun di PAUD Hidayatussalam. Peneliti mengamati aktivitas anak mulai dari kedatangan sampai kegiatan pembelajaran selesai.

Masih terdapat beberapa anak yang belum terbiasa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri. Sebagian anak masih meminta bantuan guru ketika memakai sepatu maupun membereskan mainan setelah digunakan. Selain ada anak yang masih harus diingatkan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, ada yang masih dianter ke toilet, dan meminta bantuan ketika menyelesaikan tugasnya.

Observasi dilakukan sebagai dasar dalam merencanakan tindakan yang akan diberikan pada siklus berikutnya. Melalui kegiatan observasi ini, peneliti memperoleh gambaran mengenai perkembangan kemandirian anak sebelum diterapkannya metode pembiasaan.

Berikut adalah hasil observasi prasiklus kemandirian anak usia 5-6 tahun di PAUD Hidayatussalam yang disajikan dalam tabel.

Tabel 1 *Rekapitulasi Persentase Hasil Pra Siklus*

No	Indikator Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Hidayatussalam	Aspek Penilaian							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mencuci tangan sendiri	3	30%	6	60%	1	10%	0	0%
2.	Anak mampu memakai sepatu sendiri	6	60%	4	40%	0	0%	0	0%
3.	Anak mampu	2	20%	5	50%	3	30%	0	0%

	makan sendiri								
4.	Anak mampu ke toilet sendiri	5	50%	5	50%	0	0%	0	0%
5.	Anak mampu membereskan mainan setelah digunakan	5	50%	5	50%	0	0%	0	0%
6.	Anak mampu menyelesaikan tugas sendiri	4	40%	6	60%	0	0%	0	0%

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel hasil observasi prasiklus kemampuan kemandirian anak usia 5-6 tahun di PAUD Hidayatussalam, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Indikator mampu mencuci tangan sendiri yaitu: terdapat 30% berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 60% Mulai Berkembang (BB), 10% Berkembang Sesuai Harapan, dan 0,00% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- Indikator Anak mampu memakai sepatu, diperoleh 60% berkategori Belum Berkembang (BB), 40% Mulai Berkembang (MB), dan 0% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 0,00% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- Indikator anak mampu makan sendiri, diperoleh 20% berkategori Belum Berkembang (BB), 50% Mulai Berkembang (MB), 30% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 0,00% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- Indikator anak mampu ke toilet sendiri, diperoleh 50% berkategori Belum Berkembang (BB), 50% Mulai Berkembang (MB), 0,00% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 0,00% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- Indikator anak mampu membereskan mainan setelah digunakan, diperoleh 50% berkategori Belum Berkembang (BB), 50% Mulai Berkembang (MB), 0,00% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 0,00% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- Indikator anak mampu menyelesaikan tugasnya, diperoleh 40% berkategori Belum Berkembang (BB), 60% Mulai Berkembang (MB), 0,00% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 0,00% Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 2. Skor Hasil Penilaian PraSiklus

No	Nama anak	Indikator						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1	Syqi	BB	BB	MB	BB	BB	MB	8
2	Nzrl	MB	BB	MB	BB	BB	MB	9
3	Mhr	BB	BB	BB	BB	BB	BB	6
4	Khns	MB	BB	BB	BB	BB	BB	7
5	Ikhs	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	13
6	Eirm	MB	MB	MB	MB	MB	MB	12

7	Cyr	BB	BB	MB	BB	BB	BB	7
8	Rdwn	MB	BB	MB	MB	MB	BB	10
9	Azrl	BSH	MB	BSH	MB	MB	MB	14
10	Dnsa	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	13
	Jumlah	18	14	21	15	15	16	99

Keterangan:

Jumlah Anak = 10

Jumlah Indikator = 6

Nilai Total (Maksimal) = $10 \times 6 \times 4 = 240$

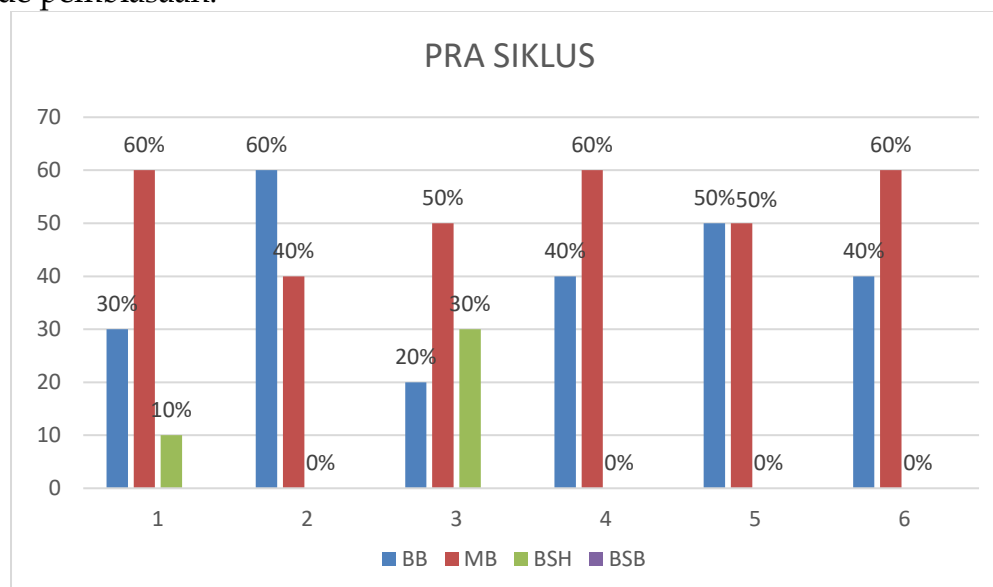
Rumus =

$P = F/N \times 100\%$

$P = 99/240 \times 100\%$

$P = 41,25\%$

Sesuai dengan tabel hasil rekapitulasi di atas, dapat diketahui bahwa hasil pengamatan pada tahap prasiklus berjumlah $99/240 \times 100 = 41,25\%$ terdiri dari kategori BB berjumlah 10,42% MB berjumlah 25,83% BSH berjumlah 5,00% dan BSB 0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun di PAUD Hidayatussalam belum mencapai berkembang optimal, sehingga perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kemandiriannya dengan melalui metode pembiasaan.



Grafik 1 Persentase Hasil Pra Siklus

Berdasarkan grafik hasil observasi prasiklus di atas, dapat dilihat sebagian anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Pada indikator 1, kategori BB berjumlah 40%, MB 50% BSH 10%, dan BSB 0%. Indikator 2, kategori BB berjumlah 60%, MB 40% BSH 0% dan BSB 0%. Indikator 3, kategori BB berjumlah 20%, MB 50%, BSH 30%, dan BSB 0%. Indikator 4, kategori BB berjumlah 40%, MB 60%, BSH 0% dan BSB 0%. Indikator 5, kategori BB berjumlah 50%, MB 50%, BSH 0%, dan BSB 0%. Indikator 6, kategori BB berjumlah 40%, MB 60%, BSH 0%, dan BSB 0%. Tidak ada anak yang berkategori

Berkembang Sangat Baik (BSB) pada seluruh indikator. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak masih rendah sehingga perlu adanya tindakan pada siklus I melalui metode pembiasaan.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 8 Juni 2026. Pelaksanaan pembelajaran di PAUD Hidayatussalam berlangsung selama 5 hari yaitu mulai hari senin-jum'at. Pelaksanaan pembelajaran dari guru disampaikan kepada siswa, pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menyenangkan dan disesuaikan dengan kemampuan anak Selama proses pembelajaran kegiatan yang dilakukan terdiri dari 4 tahapan yaitu pembukaan, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir (penutup). Penelitian dilaksanakan dari pukul 08.00 sampai 10.00. Jumlah siswa yang diamati adalah 10 orang siswa terdiri dari 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Adapun tahapan siklus I yaitu:

a. Tahap Perencanaan

1. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH)
2. Mempersiapkan media atau bahan dan alat yang digunakan
3. Penyusunan alat evaluasi pada lembar instrumen observasi

Tabel 3. RPPH Siklus I

RPPH Ke	Hari/tanggal	Kegiatan Pembuka	Kegiatan Inti	Kegiatan penutup
1.	Senin, 8 Juni 2026	Berdiskusi tentang "Diriku" (Pentingnya memakai sepatu sendiri)	1. anak dapat memakai dan melepas sepatu 2. anak dapat menyimpan sepatu ke tempatnya sendiri	Recalling kegiatan hari ini
2.	Selasa, 9 Juni 2026	Berdiskusi tentang "Tubuhku sehat" (Pentingnya mencuci tangan)	1. anak dapat mencuci tangan dengan urutan yang benar 2. anak dapat mencuci tangan secara mandiri sebelum dan sesudah makan	Recalling kegiatan hari ini
3.	Rabu, 10 Juni 2026	Berdiskusi tentang "aku bisa makan sendiri"	1. anak dapat makan bekal secara mandiri 2. anak dapat merapihkan alat makan setelah digunakan	Recalling kegiatan hari ini
4.	Kamis, 11 Juni 2026	Berdiskusi tentang "aku anak mandiri"	1. anak dapat mengambil dan merapihkan alat belajar maupun bermain	Recalling kegiatan hari ini

2. anak dapat
menyelesaikan
tugasnya sendiri

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan waktu yang sudah direncanakan. Tema yang dipelajari yaitu tentang merawat diri sendiri, kebutuhan diri sendiri, dan kemandirian. Adapun tahap tindakan sebagai berikut:

Pada siklus I dilaksanakan selama 4 pertemuan berikut kegiatannya:

1. Pertemuan ke-1

Pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 Juni 2026. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyambut kedatangan anak, mengucapkan salam, berdoa bersama, dan melakukan tanya jawab ringan mengenai kegiatan yang dilaksanakan siswa sebelum ke sekolah.

Sebelum memasuki kelas, guru mulai menerapkan metode pembiasaan dengan mengajak anak memakai sepatu. Guru memberikan contoh terlebih dahulu cara memakai dan melepas sepatu, selanjutnya anak diberi kesempatan untuk mencoba sendiri. Setelah itu, anak dibiasakan menyimpan sepatu pada tempatnya setelah digunakan. Sebagian anak masih membutuhkan bantuan dalam melakukan kegiatan tersebut.

Selanjutnya kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti sesuai tema pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, guru membiasakan anak mengambil sendiri alat dan bahan belajar yang diperlukan serta menyelesaikan tugas tanpa bergantung kepada bantuan guru. Guru memberikan penguatan berupa pujian dan motivasi kepada anak yang berusaha melakukan kegiatan secara mandiri.

2. Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 9 Juni 2026. Kegiatan diawali dengan salam, doa, dan berbincang ringan mengenai pembiasaan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Guru mengingatkan kembali pentingnya melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Pada pertemuan ke dua guru melaksanakan kegiatan mencuci tangan. Guru memberikan contoh urutan mencuci tangan yang benar, selanjutnya anak diberi kesempatan untuk mempraktikannya sendiri sebelum dan sesudah makan. Anak mulai berusaha mengikuti tahapan mencuci tangan, meskipun beberapa anak masih membutuhkan bantuan dan arahan.

3. Pertemuan ke-3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 10 Juni 2026. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, dan bercakap-cakap mengenai manfaat sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengajak anak mengingat kembali kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah dilakukan selama mengikuti pembelajaran.

Pada pertemuan ke-3 guru melaksanakan kegiatan makan bersama. Pada kegiatan ini, guru memberikan contoh cara makan yang baik dan benar.

Kemudian anak diberi kesempatan untuk makan bekal dan merapihkan alat makannya sendiri. Sebagian anak sudah mulai mampu melakukan kegiatan sendiri, tetapi ada beberapa anak yang masih memerlukan bantuan.

4. Pertemuan ke-4

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 11 Juni 2026 Kegiatan diawali dengan salam, doa bersama, dan tanya jawab mengenai seluruh pembiasaan yang telah diterapkan selama Siklus II. Guru mengajak anak mengingat kembali berbagai kegiatan yang telah berhasil mereka lakukan secara mandiri.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan seluruh indikator kemandirian, mulai dari memakai sepatu sendiri, mengambil alat belajar, mencuci tangan sebelum makan, makan secara mandiri, menggunakan toilet secara mandiri, menyelesaikan tugas tanpa bergantung kepada guru, dan merapihkan alat permainan setelah selesai digunakan. Guru melakukan pengamatan terhadap perkembangan setiap anak dan memberikan penguatan kepada anak yang telah menunjukkan peningkatan kemandirian dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

c. Tahap Observasi dan refleksi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selama pelaksanaan tindakan peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap perkembangan kemandirian anak. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan untuk mengetahui ketercapaian indikator kemandirian anak. Selanjutnya data hasil observasi dianalisis untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator kemandirian anak. kemudian, hasil observasi direfleksikan untuk dasar penyusunan perbaikan tindakan pada siklus II. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak, meskipun belum berkembang secara keseluruhan, tetapi sudah ada perubahan. Seperti mencuci tangan sendiri, membereskan mainan dan menyelesaikan tugas sendiri. Tetapi, ada sebagian anak yang masih membutuhkan bantuan ketika memakai sepatu dan dianter ke toilet.

Kendala yang dihadapi pada siklus I yaitu anak masih memerlukan bantuan ketika melakukan kegiatan sehari-harinya dan konsisten anak belum stabil. Oleh sebab itu, pada siklus II guru akan memberikan pembiasaan yang lebih konsisten, dan motivasi juga penguatan kepada anak berupa pujian agar anak lebih percaya diri pada saat melakukan kegiatannya dan kemandiriannya berkembang optimal.

Tabel 4. Rekapitulasi persentase hasil Siklus I

No	Indikator Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Hidayatussalam	Aspek Penilaian								Total
		BB		MB		BSH		BSB		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	Anak mampu mencuci tangan sendiri	0	0%	3	30%	6	60%	1	10%	100%

2.	Anak mampu memakai sepatu sendiri	0	0%	6	60%	4	40%	0	0%	100%
3.	Anak mampu makan sendiri	0	0%	2	20%	8	80%	0	0%	100%
4.	Anak mampu ke toilet sendiri	0	0%	5	50%	5	50%	0	0%	100%
5.	Anak mampu membereskan mainan setelah digunakan	0	0%	4	40%	6	60%	0	0%	100%
6.	Anak mampu menyelesaikan tugas sendiri	0	0%	4	40%	6	60%	0	0%	100%

Sesuai hasil tindakan siklus I pada tabel di atas kemampuan kemandirian anak usia 5-6 tahun di PAUD Hidayatussalam, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Indikator mampu mencuci tangan sendiri yaitu: terdapat 0% berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 30% Mulai Berkembang (MB), 60% Berkembang Sesuai Harapan, dan 10% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- b. Indikator Anak mampu memakai sepatu, diperoleh 60% berkategori Belum Berkembang (BB), 40% Mulai Berkembang (MB), dan 0% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 0% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- c. Indikator anak mampu makan sendiri, diperoleh 20% berkategori Belum Berkembang (BB), 80% Mulai Berkembang (MB), 0% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 0% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- d. Indikator anak mampu ke toilet sendiri, diperoleh 0,0% berkategori Belum Berkembang (BB), 50% Mulai Berkembang (MB), 50% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 0% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- e. Indikator anak mampu membereskan mainan setelah digunakan, diperoleh 0% berkategori Belum Berkembang (BB), 40% Mulai Berkembang (MB), 60% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 0% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- f. Indikator anak mampu menyelesaikan tugasnya, diperoleh 0% berkategori Belum Berkembang (BB), 40% Mulai Berkembang (MB), 60% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 0% Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 5 Skor Penilaian Siklus I

No	Nama anak	Indikator						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1	Syqi	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH	13
2	Nzrl	BSH	MB	BSH	MB	MB	BSH	14
3	Mhr	MB	MB	MB	MB	MB	MB	12
4	Khns	MB	MB	MB	MB	MB	MB	12
5	Ikhs	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	18

6	Eirm	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	16
7	Cyr	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	12
8	Rdwn	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	MB	16
9	Azrl	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	18
10	Dnsa	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	18
	Jumlah	28	24	28	25	26	26	157

Keterangan:

Jumlah Anak = 10

Jumlah Indikator = 6

Nilai Total (Maksimal) = $10 \times 6 \times 4 = 240$

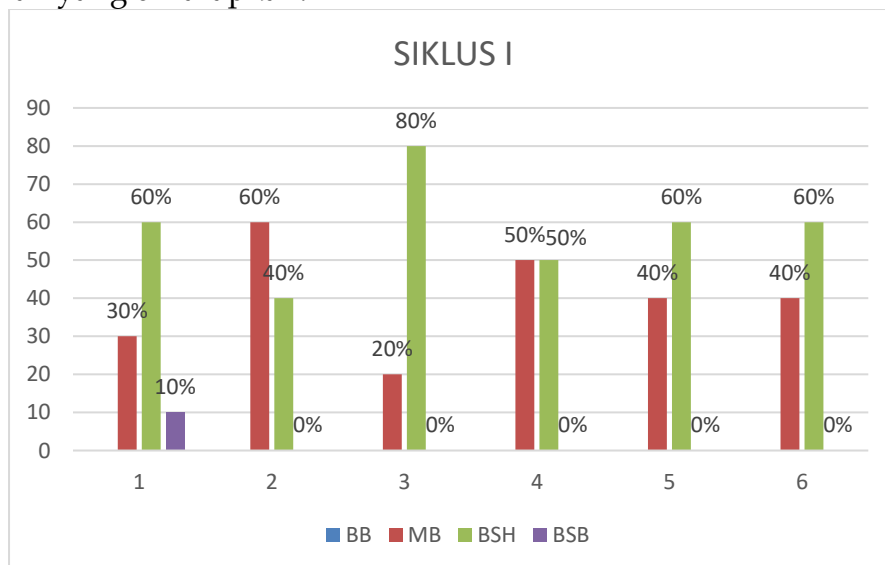
Rumus =

$P = F/N \times 100\%$

$P = 157/240 \times 100\%$

$P = 65,41\%$

Dapat diketahui persentase pada setiap kategori yaitu pada kategori Belum Berkembang (BB) 0%, Mulai Berkembang (MB) sebesar 20,00%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 43,75%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 1,67%. Dan diperoleh skor total yaitu 157% dari skor maksimal 240%, sehingga tingkat pencapaian keberhasilan pada siklus I yaitu mencapai 65,45%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak dibandingkan dengan prasiklus yang memperoleh persentase 41,25%. Meskipun kemampuan kemandirian anak sudah mengalami peningkatan setelah diterapkan metode pembiasaan, tetapi masih belum mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan perbaikan tindakan pada siklus II agar tingkat kemandirian anak berkembang optimal dan mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.



Grafik 4. 2 Persentase Hasil Observasi Siklus I

Sesuai grafik hasil observasi siklus I di atas, dapat dilihat tidak ada anak lagi anak yang berkategori Belum Berkembang (BB). Pada indikator 1, kategori BB yaitu 0%, MB 30% BSH 60%, dan BSB 10%. Indikator 2, kategori BB 0%, MB 60%

BSH 40% dan BSB 0%. Indikator 3, kategori BB 0%, MB 20%, BSH 80%, dan BSB 0%. Indikator 4, kategori BB 0%, MB 50%, BSH 50% dan BSB 0%. Indikator 5, kategori BB berjumlah 0%, MB 40%, BSH 60%, dan BSB 0%. Indikator 6, kategori BB berjumlah 0%, MB 40%, BSH 60%, dan BSB 0%. Tidak ada lagi anak yang berkategori Belum Berkembang (BB) pada seluruh indikator. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai tingkat keberhasilan. Oleh karena itu peneliti akan melakukan perbaikan tindakan pada siklus II.

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I, penerapan metode pembiasaan telah menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak dibandingkan dengan kondisi prasiklus. Anak mulai terbiasa melakukan beberapa kegiatan secara mandiri, seperti merapikan alat bermain, mencuci tangan, memakai sepatu, dan menyelesaikan tugas sederhana tanpa selalu bergantung pada bantuan guru. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih tertib karena anak mulai memahami dan mengikuti kebiasaan yang diterapkan selama pembelajaran.

Meskipun masih terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan tindakan. Sebagian anak masih memerlukan arahan dan pendampingan dari guru serta belum konsisten dalam menerapkan perilaku mandiri pada setiap kegiatan. Guru juga perlu memberikan contoh, motivasi, dan penguatan secara lebih intensif agar seluruh anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan melalui pembiasaan yang lebih terarah, pemberian motivasi dan penguatan secara berkelanjutan, serta memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri sehingga indikator keberhasilan dapat tercapai.

2) Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada tanggal 6 Juli 2026. Pada siklus II juga sama dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Tindakan pada siklus II ini menjadi penyempurnaan dari siklus I berdasarkan refleksi yang telah dilakukan. Pada siklus II, guru memberikan pembiasaan secara lebih konsisten dengan meningkatkan memberikan motivasi, contoh yang jelas, dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dan tidak lupa guru memberikan penguatan berupa pujian kepada anak yang menunjukkan sikap mandiri. Anak juga didorong untuk melakukan kegiatannya tanpa bantuan guru.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti kembali melakukan observasi terhadap perkembangan kemandirian anak. Seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mampu makan sendiri, membereskan alat bermain setelah digunakan, menyelesaikan tugasnya sendiri, ke toilet sendiri, dan memakai sepatu ketika istirahat di luar. Berdasarkan indikator yang ditetapkan, hasil observasi pada siklus II dianalisis untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak setelah diterapkan metode pembiasaan. Berikut kegiatan inti pada setiap pertemuan siklus II:

a. Tahap Perencanaan

1. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH)
2. Mempersiapkan media atau bahan dan alat yang digunakan

3. Penyusunan alat evaluasi pada lembar instrumen observasi

Tabel 6 RPPH Siklus II

RPPH Ke	Hari/tanggal	Kegiatan Pembuka	Kegiatan Inti	Kegiatan penutup
1.	Senin, 6 Juli 2026	Berdiskusi tentang "Diriku" (Pentingnya memakai sepatu sendiri)	1. anak dapat memakai dan melepas sepatu 2. anak dapat menyimpan sepatu ke tempatnya sendiri	Recalling kegiatan hari ini
2.	Selasa, 7 Juli 2026	Berdiskusi tentang "Tubuhku sehat" (Pentingnya mencuci tangan)	1. anak dapat mencuci tangan dengan urutan yang benar 2. anak dapat mencuci tangan secara mandiri sebelum dan sesudah makan	Recalling kegiatan hari ini
3.	Rabu, 8 Juli 2026	Berdiskusi tentang "aku bisa makan sendiri"	1. anak dapat makan bekal secara mandiri 2. anak dapat merapikan alat makan setelah digunakan	Recalling kegiatan hari ini
4.	Kamis, 9 Juli 2026	Berdiskusi tentang "aku anak mandiri"	1. anak dapat mengambil dan merapikan kembali alat belajar maupun bermain 2. anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri	Recalling kegiatan hari ini

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan waktu yang sudah ditentukan. Tema yang dipelajari yaitu tentang merawat diri sendiri, kebutuhan diri sendiri, dan kemandirian. Adapun tahap tindakan pada setiap pertemuan sebagai berikut:

1. Pertemuan ke-1

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 Juli 2026. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyambut kedatangan anak, mengucapkan salam, berdoa bersama, serta mengajak anak ngobrol mengenai pentingnya bersikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengingatkan kembali

pembiasaan yang telah dilakukan pada Siklus I dan memberikan motivasi agar anak lebih percaya diri dalam melakukan berbagai kegiatan tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Pada pertemuan ini guru memberi kesempatan anak untuk memakai dan melepas sepatunya sendiri. Guru hanya mengarahkan dan mendampingi anak pada saat mengalami kesulitan tanpa langsung mengambil alih kegiatan. Anak kemudian dibiasakan menyimpan sepatu pada tempatnya. Anak menunjukkan keberanian untuk mencoba dan menyelesaikan kegiatan sendiri.

2. Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 7 Juli 2026. Kegiatan diawali dengan salam, doa, dan tanya jawab mengenai pengalaman anak dalam melakukan kegiatan secara mandiri pada pertemuan sebelumnya. Guru memberikan motivasi agar anak terus membiasakan sikap mandiri di sekolah maupun di rumah.

Pada kegiatan inti, guru kembali menerapkan metode pembiasaan dengan mengajak anak melakukan urutan mencuci tangan secara benar dan mandiri. Guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak mencoba sendiri. Selama kegiatan berlangsung, guru hanya mendampingi dan memberikan arahan juga penguatan positif kepada setiap usaha yang dilakukan anak agar mereka semakin percaya diri.

3. Pertemuan ke-3

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 8 Juli 2026. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, dan bercakap-cakap mengenai manfaat sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengajak anak mengingat kembali kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dilakukan selama mengikuti pembelajaran. Selanjutnya guru melaksanakan kegiatan inti sesuai dengan tema pembelajaran.

Anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan makan secara mandiri, mulai dari menyiapkan keperluan makan, makan bekal, dan merapikan alat makan setelah selesai. Guru mengarahkan dan mendampingi anak seperlunya. Guru memberikan pujian atas perkembangan kemandirian yang telah ditunjukkan oleh anak.

4. Pertemuan ke-4

Pertemuan ke-4 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 9 Juli 2026. Pertemuan ke-4 dilaksanakan sebagai tahap penguatan terhadap pembiasaan yang telah diterapkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Kegiatan diawali dengan guru menyambut anak di depan kelas dan membiasakan anak untuk memberi salam, meletakkan tas pada tempatnya, melepas dan menyimpan sepatu dengan rapi. Selanjutnya guru mengajak anak berdoa bersama dan memberikan apersepsi mengenai pentingnya bersikap mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Pada kegiatan inti, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, anak mulai menunjukkan inisiatif untuk mengambil alat belajar yang diperlukan, dan terbiasa menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru. Guru hanya memberikan arahan dan mendampingi, dan

tetap mendorong anak untuk menyelesaikan setiap kegiatan tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Anak terlihat lebih percaya diri dan sudah terbiasa melaksanakan kegiatan secara mandiri sesuai dengan pembiasaan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

c. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap observasi siklus II, pelaksanaan metode pembiasaan dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. Guru memberikan arahan, contoh, motivasi, serta pembiasaan secara lebih konsisten sehingga anak lebih terbiasa melakukan berbagai kegiatan secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa sebagian besar anak telah mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan guru dan menunjukkan sikap mandiri yang lebih baik dibandingkan pada siklus sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak meningkat menjadi 89,58%.

Berdasarkan hasil evaluasi, penerapan metode pembiasaan pada siklus II berjalan dengan baik dan tujuan penelitian telah tercapai. Sebagian besar anak telah menunjukkan kemandirian dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari sesuai indikator yang telah ditetapkan. Anak juga terlihat lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan demikian, penerapan metode pembiasaan terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di PAUD Hidayatussalam Kecamatan Jonggol sehingga penelitian dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai.

Berikut hasil observasi siklus II kemandirian anak usia 5-6 tahun di PAUD Hidayatussalam:

Tabel 4. 1 *Rekapitulasi persentase hasil Siklus II*

No	Indikator Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Hidayatussalam	Aspek Penilaian								Total
		BB		MB		BSH		BSB		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	Anak mampu mencuci tangan sendiri	0	0%	0	0%	3	30%	7	70%	100%
2.	Anak mampu memakai sepatu sendiri	0	0%	0	0%	6	60%	4	40%	100%
3.	Anak mampu makan	0	0%	0	0%	3	30%	7	70%	100%

	sendiri									
4.	Anak mampu ke toilet sendiri	0	0%	0	0%	5	50%	5	50%	100%
5.	Anak mampu membereskan mainan setelah digunakan	0	0%	0	0%	4	40%	6	60%	100%
6.	Anak mampu menyelesaikan tugas sendiri	0	0%	0	0%	4	40%	6	60%	100%

Hasil tindakan siklus II pada tabel di atas kemampuan kemandirian anak usia 5-6 tahun di PAUD Hidayatussalam, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Indikator mampu mencuci tangan sendiri yaitu: terdapat 0% berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 0% Mulai Berkembang (MB), 30% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 70% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- b. Indikator Anak mampu memakai sepatu, diperoleh 0% berkategori Belum Berkembang (BB), 0% Mulai Berkembang (MB), dan 60% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 40% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- c. Indikator anak mampu makan sendiri, diperoleh 0% berkategori Belum Berkembang (BB), 0% Mulai Berkembang (MB), 30% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 70% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- d. Indikator anak mampu ke toilet sendiri, diperoleh 0% berkategori Belum Berkembang (BB), 0% Mulai Berkembang (MB), 50% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 50% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- e. Indikator anak mampu membereskan mainan setelah digunakan, diperoleh 0% berkategori Belum Berkembang (BB), 0% Mulai Berkembang (MB), 40% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 60% Berkembang Sangat Baik (BSB).
- f. Indikator anak mampu menyelesaikan tugasnya, diperoleh 0% berkategori Belum Berkembang (BB), 0% Mulai Berkembang (MB), 40% Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 60% Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 4. 2 Skor Penilaian Siklus II

No	Nama anak	Indikator						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1	Syqi	BSB	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB	13
2	Nzrl	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	14
3	Mhr	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	12
4	Khns	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	12

5	Ikhs	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	18
6	Eirm	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	16
7	Cyr	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	12
8	Rdwn	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH	16
9	Azrl	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	18
10	Dnsa	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	18
	Jumlah	37	34	37	35	36	36	215

Keterangan:

Jumlah Anak = 10

Jumlah Indikator = 6

Nilai Total (Maksimal) = $10 \times 6 \times 4 = 240$

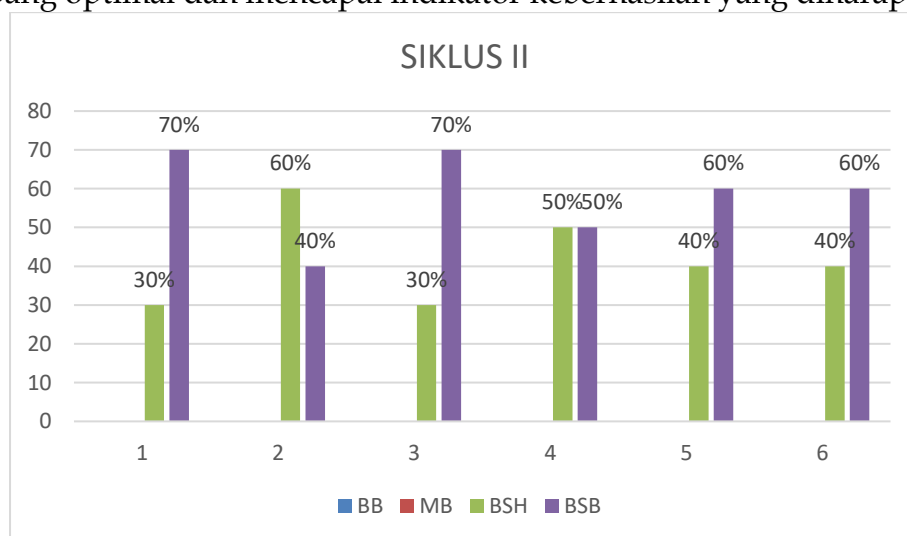
Rumus =

$P = F/N \times 100\%$

$P = 215/240 \times 100\%$

$P = 89,58\%$

Sesuai tabel 4.10 hasil skor penilaian di atas, diperoleh skor total sebesar 215 dari skor maksimal 240, sehingga tingkat pencapaian keberhasilan pada siklus II yaitu mencapai 89,58%. Adapun persentase pada setiap kategori perkembangan terdiri dari kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 0% Mulai Berkembang (MB) 0%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 31,25% Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 58,33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemandirian meningkat sebagai hasil penerapan metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Hidayatussalam. Dapat dilihat dari peningkatan persentase kemandirian anak, yaitu dari 41,24% pada tahap prasiklus, meningkat menjadi 65,42% pada siklus I, dan kembali meningkat pada siklus II yaitu 89,58%. Hasil siklus II menunjukkan melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%, penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II. Tingkat kemandirian anak berkembang optimal dan mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

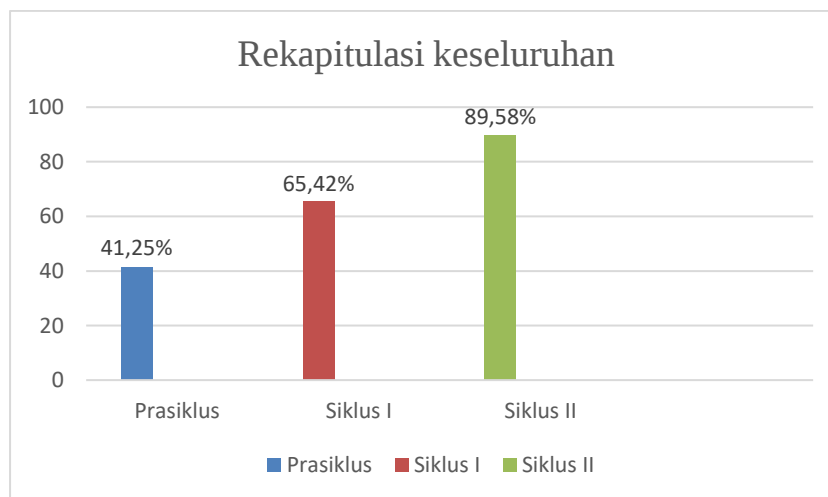


Grafik 4.3 Persentase Hasil Penilaian Siklus II

Sesuai grafik hasil observasi siklus II di atas, dapat dilihat tidak ada anak yang berkategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Pada indikator 1, kategori BB yaitu 0%, MB 0% BSH 30%, dan BSB 70%. Indikator 2, kategori BB 0%, MB 0% BSH 60% dan BSB 40%. Indikator 3, kategori BB 0%, MB 0%, BSH 30%, dan BSB 70%. Indikator 4, kategori BB 0%, MB 0%, BSH 50% dan BSB 50%. Indikator 5, kategori BB berjumlah 0%, MB 0%, BSH 40%, dan BSB 60%. Indikator 6, kategori BB berjumlah 0%, MB 0%, BSH 40%, dan BSB 60%. Tidak ada lagi anak yang berkategori Belum Berkembang (BB) pada seluruh indikator. Pada siklus II, kemampuan kemandirian anak usia 5-6 tahun di PAUD Hidayatussalam menunjukkan peningkatan yang signifikan dan juga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan hasil pencapaian yang diperoleh, maka penelitian dihentikan di siklus II dan dianggap berhasil. Berikut disajikan hasil rekapitulasi keseluruhan perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan di PAUD Hidayatussalam kecamatan Jonggol.

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Keseluruhan

No	Aspek Penilaian	Rekapitulasi Data		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	BB	10,42%	0%	0%
2	MB	25,83%	20,00%	0%
3	BSH	5,00%	43,75%	31,25%
4	BSB	0%	1,67%	58,33%
	Total	41,25%	65,42%	89,58%



Grafik 4. 4 Rekapitulasi Perbandingan Hasil Keseluruhan

Berdasarkan grafik rekapitulasi keseluruhan yang mencakup prasiklus, siklus I, serta siklus II, terlihat adanya peningkatan kemandirian anak pada setiap tahap penelitian. Dari prasiklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 24,17%, yaitu dari 41,25% menjadi 65,42%. Selanjutnya, dari siklus I ke siklus II kembali mengalami peningkatan sebesar 24,16%, yakni dari 65,42% menjadi 89,58%. Hasil tersebut menegaskan bahwa pengaplikasian metode pembiasaan terbukti mampu

meningkatkan kemandirian peserta didik di PAUD Hidayatussalam hingga mencapai hasil yang baik.

D. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II, penerapan metode pembiasaan berhasil meningkatkan kemandirian anak sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sebagian besar anak telah mampu melakukan berbagai kegiatan secara mandiri tanpa bantuan guru, menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta lebih percaya diri dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Motivasi dan minat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga meningkat, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih aktif, tertib, dan kondusif.

Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I memberikan hasil yang optimal. Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif melalui pemberian contoh, penguatan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Lingkungan kelas juga menjadi lebih mendukung perkembangan kemandirian anak karena anak mulai terbiasa menerapkan perilaku mandiri dalam setiap kegiatan. Dengan tercapainya persentase kemandirian sebesar 89,58%, penelitian dinyatakan berhasil sehingga tidak diperlukan tindakan pada siklus berikutnya.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama II siklus, dapat diketahui bahwa penerapan metode pembiasaan dapat meningkatkan kemandirian anak kelas B di PAUD Hidayatussalam. Peningkatan ini terlihat dari perkembangan setiap siklus. anak yang sudah bisa memakai sepatu tanpa bantuan, tidak diingatkan lagi mencuci tangan sebelum makan dan membereskan mainan, dan anak juga terbiasa menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru. Sesuai dengan hasil analisis data, kondisi prasiklus menunjukkan tingkat kemandirian anak belum optimal. Persentase anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) 10,42%, kategori Mulai Berkembang (MB) 25,83%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 0%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) 0% total persentase 41,25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak masih memerlukan bantuan dan bimbingan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

Setelah diterapkan metode pembiasaan pada siklus I, kemandirian anak mengalami peningkatan. Seperti anak mulai berani mencoba kegiatan sendiri, meskipun ada beberapa indikator yang masih memerlukan arahan dan penguatan. Tidak ada lagi anak pada kategori BB yaitu menjadi 0%, dan kategori MB 20%, kategori BSH 43,75%, dan kategori BSB 1,67% total persentase 65,42%. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan dengan rutin, dapat berdampak positif untuk perkembangan kemandirian anak, meskipun masih ada beberapa anak yang masih membutuhkan bimbingan. Selanjutnya pada siklus II, peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun di PAUD Hidayatussalam berkembang sangat baik. Pada siklus II, kemampuan kemandirian anak meningkat dibandingkan siklus I. Anak sudah mampu melakukan kegiatan secara mandiri, lebih percaya diri, bertanggung jawab dan

bahkan ada yang sudah mampu mengingatkan temannya ketika melakukan kegiatan sehari-hari. Tidak ada lagi anak yang berkategori BB dan MB yaitu 0%, kategori BSH yaitu 31,25% dan kategori BSB yaitu 58,33% total persentase 89,58%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak telah mampu melakukan kegiatan sehari-harinya secara mandiri sesuai dengan indikator yang ditetapkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan dengan rutin dan konsisiten dapat membentuk perilaku kemandirian anak. Sejalan dengan pendapat Halimatussa'diah & Napitupulu (2023), Metode pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak karena mereka dilatih dan melakukannya setiap hari secara berulang. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus anak menjadi terbiasa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri.

Hasil penelitian ini didukung oleh, konstruktivisme Jean Piaget, dalam (Ilasari, Qurrota A'yun dkk., 2026). pengalaman langsung yang diulang-ulang dapat membangun pengetahuan anak secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga kemandirian berkembang secara alami, bukan sekadar hasil instruksi saja.

Peningkatan kemandirian yang diperoleh anak pada penelitian ini sesuai dengan pendapat ahli yaitu Hurlock dalam (Kristiana dkk., 2024)., kemandirian merupakan kemampuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa banyak bimbingan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya. Hal ini dapat dilihat selama penelitian, yaitu anak semakin mampu memenuhi kebutuhan dirinya, seperti memakai sepatu, ke toilet sendiri dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru.

Sesuai pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di PAUD Hidayatussalam. Kegiatan yang dilakukan dengan rutin dan konsisiten dapat menjadikan kebiasaan bagi anak yang akhirnya anak jadi lebih mandiri ketika melakukan kegiatan sehari-harinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan mengenai penerapan metode pembiasaan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di PAUD Hidayatussalam Kecamatan Jonggol, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan terbukti dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus setelah dilakukan pengamatan awal pada tahap pra-siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pembiasaan yang diberikan meliputi kegiatan mencuci tangan secara mandiri, memakai dan menyimpan sepatu, makan sendiri, pergi ke toilet, membereskan mainan setelah digunakan, serta menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan guru. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang dan konsisten dengan disertai pemberian contoh, arahan, motivasi, pendampingan, serta penguatan positif kepada anak.

Kondisi awal kemandirian anak pada tahap pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan anak masih belum berkembang secara optimal. Sebagian anak masih bergantung kepada guru dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti memakai sepatu, mencuci tangan, pergi ke toilet, merapikan mainan, makan, dan menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil penilaian pra-siklus, tingkat pencapaian kemandirian anak memperoleh persentase sebesar 41,25%. Pada kondisi tersebut masih terdapat anak yang berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), sedangkan pencapaian pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) masih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan tindakan yang dapat memberikan pengalaman secara langsung dan berulang agar anak terbiasa melakukan aktivitas tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain.

Setelah diterapkan metode pembiasaan pada siklus I, terlihat adanya peningkatan kemampuan kemandirian anak. Persentase pencapaian meningkat dari 41,25% pada pra-siklus menjadi 65,42% pada siklus I. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu melakukan beberapa kegiatan secara mandiri. Pada siklus I sudah tidak ditemukan anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), meskipun masih terdapat anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Anak mulai terbiasa mencuci tangan sendiri, merapikan mainan, makan sendiri, memakai sepatu, serta menyelesaikan tugas sederhana. Namun, hasil siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 75%. Oleh karena itu, dilakukan refleksi untuk mengetahui hambatan dan menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Perbaikan tindakan pada siklus II dilakukan dengan memberikan pembiasaan secara lebih konsisten, memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk mencoba dan menyelesaikan kegiatan sendiri, serta meningkatkan pemberian motivasi, contoh, bimbingan, dan penguatan berupa pujian. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang lebih optimal. Tingkat pencapaian kemandirian anak pada siklus II mencapai 89,58%, meningkat sebesar 24,16% dibandingkan siklus I. Pada siklus II tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang maupun Mulai Berkembang. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Anak terlihat lebih percaya diri, bertanggung jawab, memiliki inisiatif, dan mampu melakukan berbagai aktivitas sehari-hari tanpa bantuan guru.

Dengan demikian, penerapan metode pembiasaan dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di PAUD Hidayatussalam Kecamatan Jonggol. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap, yaitu dari 41,25% pada tahap pra-siklus, meningkat menjadi 65,42% pada siklus I, dan mencapai 89,58% pada siklus II. Pencapaian pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%, sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin, terarah, dan konsisten dapat membantu anak membangun perilaku mandiri melalui

pengalaman langsung dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, metode pembiasaan dapat menjadi salah satu alternatif yang tepat bagi guru dalam menstimulasi dan mengembangkan kemandirian anak usia dini, khususnya dalam membentuk kebiasaan positif yang dapat diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, M., Yana, M., & Maisaroh, S. (2026). Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun melalui. *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 209–222. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.32619>
- Aryani Putri Khintan, Ismaya Aditia Erik, & Kuryanto Syaffruddin Mohammad. (2022). analisis bentuk kemandirian. *Jurnal Pendidikan*, 10.
- Damayanti, M., Elan, E., & Gandana, G. (2025). Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(2), 419–425. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1868>
- Ghofururrohim, N. M., Wicaksono, R. N., & Faristiana, A. R. (2023). Pengaruh Smartphone Terhadap Anak Usia Dini. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 129–146. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.340>
- Halimatussa'diah, Y., & Napitupulu, R. H. M. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 90–96. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3147>
- Ilasari, A'yun Qurrota, Adawiyah Mukarromatul, Yana Medi, & Maisaroh Siti. (2026). Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun melalui. *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 209–222. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.32619>
- Kristiana, D., & Hardiana. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE DALAM MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI POCENTER APPLICATION OF PRACTICAL LIFE LEARNING IN STIMULATING CHILDREN'S INDEPENDENCE AT POCENTER.
- Kristiana, D., & Hardianti. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE DALAM MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK DI POCENTER APPLICATION OF PRACTICAL LIFE LEARNING IN STIMULATING CHILDREN'S INDEPENDENCE AT POCENTER.
- Kurniawati, N., Hayati, T., Islam, P., Usia, A., Uin, D., Gunung, S., Bandung, D., Cimencrang, J., Bage, G., Bandung, K., & Barat, J. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Skill.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mahmudah, N., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2023). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. In *Desember* (Vol. 7, Number 2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>
- Maryani NPM, R., & Islam Anak Usia Dini FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN, P. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PRACTICAL

*LIFE TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PAUD KB MUARA
TIMUR KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN MESUJI*

- Najiha, N., Zarkasih Putro, K., Basri, M., Puspitaloka, V. A., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2024). Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Melatih Kemandirian pada Anak Usia Dini. In *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* (Vol. 6). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>
- Na'u, F. F. M., & Listyaningrum, E. M. (2023). Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembiasaan Sehari-hari. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 372-380. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.128>
- Ndaru, E. C., & Wahyuningsih, S. (2025). EFEKTIVITAS PRACTICAL LIFE SKILLS TERHADAP SIKAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN. *Jurnal Kumara Cendekia*, 13, 548-554. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i2.100539>
- Neno, A. J., Simanullang, A., Suprihatin, E., Agama, S. T., Terpadu, K., & Salatiga, P. (2023). *Talitakum: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 26 | MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI STRATEGI DISCOVERY LEARNING. 2(1).
- Nurbani, B., & Watini, S. (2022). PEMBELAJARAN UNTUK MEMBANGUN PERCAYA DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI TV SEKOLAH TK ISLAM ALAZHAR 1 KEBAYORAN BARU.
- Nuriana, W., Suhardjo, S., & A.E Yon. (2025). *Edumanagemen: Jurnal Ilmiah Edukasi dan Manajemen* PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TPQ AR-RAHMANI 2 THE INFLUENCE OF PARENTAL PATTERNS ON THE SOCIO-EMOTIONAL DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD AT TPQ AR-RAHMANI 2 (Vol. 1, Number 1).
- Ramdani, D., Supriatna, E., Yuliani, W., & Studi Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi, P. (2023). FOKUS VALIDITAS DAN RELIABILITAS ANGKET KEMATANGAN EMOSI. 6(3), 2023. <https://doi.org/10.22460/fokusv6i3.10869>
- Rizal Pahleviannur, M., Saringatun Mudrikah, Sp., Hari Mulyono, Mp., Vidriana Oktoviana Bano, M., Muhammad Rizqi, Mp., Muhammad Syahrul, Mp., Nashrudin Latif, Mp., Ema Butsi Prihastari, M., Khurotul Aini, Mp., Zakaria, Mp., & Ns Hidayati, Mp. (2022). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*.
- Rumbrawer, N., & Wijayaningsih, L. (2023). Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3 - 4 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 252-259. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.102>
- Shabrina, M., Adjie, N., & Marantha, J. R. (2021). *Volume 2 Nomor 1 (2021) Pages 1-8 Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini Efektivitas Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan*.
- Suhardja, M., & Watini, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Model Asyik Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Kelompok B Di RA Miftahul Jannah. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1915. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1915-1926.2022>

- Sumarni, A., & Popyariyana, A. A. (2025). MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE PEMBIASAAN DI PAUD KB MAWAR. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 5(2), 204–212.
- Susanti, D., & A E, Y. (2024). MENINGKATKAN DISIPLIN ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DI SEKOLAH TK ISLAM EDU PROG. *JUTEKBIDIK: Jurnal Teknologi, Bisnis & Pendidikan*, 2(1), 105–119.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Yasin, N. A., & Habibulloh, M. (2025). *Maulana Atsani: PENDAMPINGAN BELAJAR ANAK DALAM PEMBELAJARAN FIQIH MATERI WUDHU' MELALUI METODE PEMBIASAAN*.
- Yumita, R., Hardi, V. A., & Marleni, L. (2024). *VOLUME 2 ISSUE 4 (2024) pages 658-664 JURNAL PENDIDIKAN TUNTAS ISSN: 3025-5430 (Online) Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia Dini Di Kelompok B Tk It Khadijah Al Kubro*.